

# KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *NAMAKU MATA HARI* KARYA REMY SYLADO: KAJIAN FEMINISME

Oleh:

Sri Astuti<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [astutisri581@yahoo.com](mailto:astutisri581@yahoo.com)

## ABSTRACT

The purpose of this study were (1) describe the forms of injustice gender in the novel *Namaku Mata Hari* by Remy Sylado, (2) describe the factors that cause gender inequality in the novel *Namaku Mata Hari* by Remy Sylado. The data in this study is a sentence, paragraph or section that contains a novel about gender inequality in the work of the novel *Namaku Mata Hari* by Remy Sylado, sources of data in this study is novel *Namaku Mata Hari* by Remy Sylado works published by Scholastic Press PT. Techniques of data collection is done by stages; read carefully the novel *Namaku Mata Hari* by Remy Sylado, identifying each part of the novel that support injustice gender form, classifying data, conduct library research, inventory data using the format of the data inventory. The findings of the study first is the forms of injustice gender in the novel *Namaku Mata Hari* by Remy Sylado are: (1) the marginalization of women, (2) the subordination of women, (3) stereotypes of women, (4) violence against women, (5) double burden against women, and (6) discrimination against women. Second, the factors that cause gender inequality in the novel *Namaku Mata Hari* by Remy Sylado are (1) factor of public confidence in the myth, (2) factors of rationality, (3) factors patriarchy and (4) factor of the capitalist system.

**Kata kunci:** *feminisme; gender; ketidakadilan; novel*

## A. Pendahuluan

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Menurut Esten (1988:8), sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Ada tiga hakikat sastra menurut Semi (1988:19), yaitu sastra menggunakan bahasa, sastra terkait dengan berbagai cabang ilmu dan sastra didukung oleh cerita. Karya sastra adalah bentuk dan hasil sebuah kreatif, pada hakekatnya

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Karya sastra dibagi tiga jenis yaitu puisi, prosa dan drama. Prosa juga terdiri atas dua yaitu cerpen dan novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi. Sebagai salah satu genre fiksi, novel membahas segala permasalahan yang terjadi dalam masyarakat secara imajinatif. Muhardi dan Hasanudin WS (1992:6) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran dan permasalahan kemanusiaan lainnya. Nurgiyantoro (1995:2), menyatakan novel sebagai karya yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Atmazaki (2007:20) menyatakan bahwa gender adalah konsep yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial budaya. Echols dan Shadily dalam Yoce Aliah Darma (2009:167), menyatakan gender sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Istilah gender menurut Oakley dalam Relawati (2010:4) adalah perbedaan kebiasaan/tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan. Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan (Relawati, 2010:5)

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk (Fakih, 2006:12) yakni (1) marginalisasi (pemiskinan ekonomi), (2) subordinasi (anggapan tidak penting/peminggiran bagi perempuan dalam rumah tangga atau politik), (3) pembentukan stereotip atau pelabelan negatif terhadap perempuan, (4) kekerasan (*violence*), baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, (5) beban kerja yang lebih banyak dan panjang, (6) diskriminasi (perbedaan peran dan kedudukan, dan represi (pengucilan).

Marginalisasi tampak dalam peminggiran perempuan dalam bidang pekerjaan dengan memberikan upah yang lebih rendah dari pada laki-laki. Contohnya, gaji pembantu rumah tangga lebih rendah dari pada sopir, padahal belum tentu pekerjaan sopir lebih berat daripada pembantu rumah tangga. Begitu juga buruh-buruh pabrik, kadang-kadang mengalami hal yang sama. Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan. Bentuk pemiskinan dikarenakan kayakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2006:14).

Subordinasi muncul dengan anggapan bahwa peran perempuan tidak penting, misalnya dalam pekerjaan. Adanya stereotip yang menentukan bahwa tugas utama perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah menyebabkan adanya anggapan bahwa penghasilan perempuan adalah penghasilan tambahan atau sambilan dan cenderung tidak dihitung, tidak dianggap dan tidak dihargai. Subordinasi kebanyakan timbul karena pelabelan stereotip. Stereotip ini yang menimbulkan ketidakadilan. Adanya asumsi bahwa perempuan bersolek karena ingin memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan selalu di kaitkan dengan stereotip perempuan tersebut. Jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya, yakni perempuan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas perempuan melayani suami, mengurus anak, memasak, mengurus rumah, dan mengatur ekonomi keluarga (Yoce, 2009:178).

Menurut Yoce, (2009:178) pandangan bahwa perempuan itu emosional, irasional, dan ketergantungan bisa menimbulkan diskriminasi. Penentuan stereotip ini mengakibatkan perempuan dikondisikan tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Hal ini berakibat buruk bagi perempuan, yaitu adanya anggapan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotype itu adalah yang bersumber pada pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari

penandaan (stereotype) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya (Fakih, 2006:16-17). Ada beberapa contoh lain yang berhubungan dengan penandaan ini di antaranya: (1) perempuan dianggap cengeng, suka digoda, (2) perempuan tidak rasional, emosional, (3) perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, (4) perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan, dan (5) laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Menurut Fakih, (2006:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Fakih juga menjelaskan banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya: *Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali bisa terekspresikan disebabkan oleh pelbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*). *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun, salah satu alasan terkuat adalah adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi dilain pihak negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu ramai dikunjungi orang. *Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana. Keluarga Berencana dibanyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tahu bahwa persoalan tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, lantaran bias gender, perempuan dipaksa sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik maupun jiwa mereka. *Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan sipemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Tetapi sesungguhnya, pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen.

Menurut Relawati, (2010:6) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab ketidakadilan gender, antara lain:



- a. Mitos yang berlangsung turun temurun di masyarakat. Yang mengatakan perempuan adalah teman belakang. Kata teman belakang mempunyai makna jika di dalam rumah urusan perempuan adalah di sekitar dapur dan berbagai urusan pekerjaan rumah tangga lainnya. Alasan ini yang digunakan sebagai alasan orang tua untuk tidak menyekolahkan anak perempuan tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ketika mereka menikah hanya akan berada di dapur.
- b. Laki-laki selalu dianggap bertindak berdasarkan rasional, sedangkan kaum perempuan selalu mendahulukan perasaan .
- c. Budaya patriarki (budaya yang lebih mementingkan laki-laki), dalam keluarga yang berkuasa adalah bapak. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan lain sebagainya.
- d. Sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang memiliki modal besar itulah yang menang. Implikasi dari sistem kapitalis ini telah diperluas tidak hanya terkait bisnis tetapi juga dalam ranah kehidupan lainnya. Laki-laki secara fisik lebih kuat dari pada perempuan sehingga akan mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Burger dan Moore (2002:21-32) ada beberapa aliran yang diusung oleh kaum feminis diantaranya (1) Feminisme liberal yaitu pandangan yang menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. (2) Feminisme Radikal, aliran ini menawarkan ideologi perjuangan separatisme perempuan. Menurut sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme dan dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah suatu fakta dalam sistem masyarakat sekarang. (3) Feminisme Post Modern merupakan anggapan mereka ide yang anti absolute dan anti otoritas, gagalnya modernisasi dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial. (4) Feminisme Anarkis, aliran ini lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis yang menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang segera mungkin harus dihancurkan. (5) Feminisme Maxis, aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. (6) Feminisme Sosialis, paham ini berpendapat "tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan". Tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide maxs yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender. (7) Feminisme Pascastrukturalis yaitu kaum feminis pascastruktural memfokuskan pada cara-cara pemecahan masalah secara individual, seperti diskriminasi ekonomi. Tak ada jalan keluar dari "kewanitaan" seseorang dan pembatasan yang telah dibuat oleh masyarakat patriarkis bagi wanita. Apabila seorang wanita menginginkan untuk berhenti menjadi jenis kelamin kedua, yakni sebagai "orang lain", ia mesti mengatasi kekuatan-kekuatan keadaan sekitarnya.

## **B. Metode Penelitian**

Sehubungan dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data verba berupa kata-kata atau kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23)

Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holostis dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Data-data yang ada diperoleh melalui buku-buku dan novel-novel yang peneliti dapatkan di perpustakaan.

Data pada penelitian ini adalah kalimat, paragraf atau bagian novel yang berisi tentang ketidakadilan gender pada novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Cetakan pertama Oktober 2010 dengan tebal 560 halaman. Pada cover ada gambar menara Eiffel di Paris dan sebuah mata manusia di sampingnya, sampul novel tersebut berwarna biru dengan tulisan judul yang berwarna putih, sedangkan nama pengarangnya berwarna kuning.

### C. Pembahasan

Ketidakadilan Gender terhadap perempuan, terjadi dalam novel *Namaku Mata Hari* dengan tokoh utama Mata Hari. Mata Hari mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender semenjak ia menikah dengan seorang opsir Belanda yang bernama Ruud. Ketidakadilan itu terjadi dalam berbagai bentuk seperti, marginal atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau perempuan selalu di tempatkan pada posisi yang tidak penting atau di bawah laki-laki, stereotipe atau pelabelan dan penandaan negatif, kekerasan baik kekerasan fisik dan kekerasan psikis, beban kerja ganda dan diskriminasi yang di alami oleh tokoh Mata Hari. Akibat dari ketidakadilan gender yang diterima Mata Hari membuat diri Mata Hari menderita dan tersiksa sehingga Mata Hari berubah menjadi perempuan yang penuh ambisi dan menginginkan kebebasan dari keterjajahan jiwanya dengan cara menjadi jalang-sundal-lacur. Dan Mata Hari berfikir kalau laki-laki bisa kenapa perempuan tidak bisa.

Ketika Mata Hari melihat penari gypsy sedang menari di sebuah taman, ia memabayangkan kalau seandainya dia bisa menari seperti itu, dan mampu menghasilkan uang dengan cara menari karena dari kecil Mata Hari sangat senang menari. Walaupun mungkin uang yang ia dapat tidak sebanding dengan gaji suaminya sebagai opsir yang tidak pernah ia hitung jumlahnya. Namun, Mata Hari juga ingin mencari nafkah dengan bakatnya itu. Hal ini dapat dibuktikan pada cuplikan berikut:

“Malahan aku membayangkan, jika aku menjadi penari dan aku kira bisa memperoleh nafkah darinya kalau itu dilakukan di tempat-tempat khusus maka aku ingin tarianku mampu menyihir penonton.” (Sylado, 2010:38)

Subordinasi yang dialami Mata Hari datang dari suaminya sendiri, karena memang uang yang diterima Mata Hari dari gaji suaminya sebagai opsir sangat besar, sehingga Mata Hari tidak perlu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya lagi dengan menjadi seorang penari. Kalaupun Mata Hari tetap mencari nafkah dengan mengadakan bakatnya menjadi penari, itu hanya akan disebut sebagai penghasilan tambahan. Maka bagi Ruud akan lebih baik Mata Hari di rumah saja mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak.

Dampak marginalisasi tidak dialami oleh tokoh utama, Mata Hari. Namun, marginalisasi ini dialami oleh tokoh pendamping yaitu orang pribumi yang menjadi babu Mata Hari, Mamah. Tokoh Mamah sebagai orang pribumi mengalami pemiskinan ekonomi, karena saat itu Indonesia diduduki oleh tentara-tentara kolonial yang berasal dari Eropa, salah satunya Belanda. Sehingga, warga pribumi di Indonesia dijadikan babu dan pesuruh oleh mereka yang berkuasa. Ditambah lagi Mamah adalah seorang janda, jadi dia bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri dan anak-anaknya yang masih pengangguran. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lantas, tanpa aku tanya, dia berkata sendiri, kawin pada umur 14 tahun, kemudian suaminya mati ketika dia berumur 36 tahun, jadi itu berarti pas tahun lalu, dan punya anak tiga orang, semuanya laki-laki, yang paling tua sudah bekerja di istana Buintenzorg mengurus kijing-kijing, yang dua masih nganggur.”(Sylado, 2010:170)

Jika diperhatikan dalam hal stereotipe atau pelabelan dan penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu. Mata Hari kerap mendapatkannya. Ia merasa sedih karena terpisah dari anak dan orang yang dicintainya. Namun, Mata Hari selalu terlihat tegar dalam menjalani

masalah hidupnya, bahkan ketika ia tahu putra pertamanya mengidap penyakit sifilis karena tertular dari kebiasaan ayahnya yang senang bermain seks dengan pelacur. Tapi, kasih sayangnya sebagai seorang ibu tetap tidak berkurang pada anaknya itu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Aku sedih,” kataku kepadanya.

Aneh, dia menanggapi dengan santai. Katanya, “kalau manusia tidak sedih, manusia tidak tinggal di bumi, tapi di surga. Nah, apa yang membuatmu sedih?”

“Aku merasa seperti terkutuk,” jawabku. Tidak ada harapan lagi untuk bertemu dengan orang-orang tercinta, putriku dan kekasihku.” (Sylado, 2010:544)

Kehidupan Mata Hari setelah menikah dengan Ruud tidaklah sesuai dengan yang diimpikannya, rumah tangga mereka bisa dikatakan tidak harmonis. Mata Hari dan suaminya Ruud sering ribut dan bertengkar, Mata Hari yang tidak pernah mau mengalah dan selalu berlawanan arah dengan Ruud, sehingga ia sering membuat Ruud marah dan tidak bisa mengendalikan emosinya. Dan kekerasan dalam rumah tanggapun sering dialami Mata Hari. Hai ini terlihat dari beberapa kutipan berikut.

“Tiba-tiba aku terpelanting. Matakunang-kunang. Ruud telah main tangan. Dia tampar aku. Kuat sekali. Aku terhuyung ke dinding. Jatuh. Terjerambab kelantai. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa. Aku pinsan.” (Sylado, 2010: 33)

Kekerasan yang dialami Mata Hari juga terjadi dalam bentuk pelecehan seksual. Mata Hari sering menerima pelecehan seksual dan pelecehan harga di dari suaminya. Seperti kutipan berikut ini.

“Di luar akal sehat, di saat harusnya Ruud sukacita karena akan punya anak lagi dari istri yang mencintainya, malah tanpa rasa kagok atau canggung, bisa-bisanya dia mengajukan kemauannya---bukan usul, bukan juga minta izin, tapi maklumat bahwa dia ingin memanfaatkan Nyai Kidhal untuk semata-mata bisa bersetubuh dalam masa berpantang supaya tidak mengganggu kehamilanku.” (Sylado, 2010:65)

“Ruud telah melecehkan dua perempuan sekaligus, aku dan Nyai Kidhal. Pelecehan selalu terjadi ketika lelaki punya kuasa, punya wewenang, punya uang, dan dengan itu menekan wanita untuk takluk padanya. Karenanya, untuk melawannya, perempuan harus menjadi betina, mengambilalih garuzah yang melekat dalam tindaktanduk lelaki. Sekarang tahun-tahun terakhir abad ke-19 menuju abad-20 dimana perempuan harus hadir, tidak tersingkir, sebagai betina tulen melawan dominasi lelaki.” (Sylado, 2010:80)

Kekerasan terselubung juga sering dialami oleh Mata Hari. Kekerasan ini juga mirip dengan pelecehan seksual, biasanya kekerasan terselubung ini terjadi tanpa disadari oleh perempuan yang menjadi korban. Berikut cuplikan kutipannya.

“Aku terkejut seakan tersihir, sebab manakala aku sedang melihat lukisan itu, tahu-tahu si norak sudah memegang payudaraku sambil berkata: “Oh, payudaramu tipis seperti Rebeka.” (Sylado, 2010:58)

“Setelah itu mereka menyeret aku keluar dengan cara yang sama sekali tidak senonoh. Seorang di antara mereka, yang mukanya hanya beda tipis dengan patung setan di atas Katedral Notre Dame, memanfaatkan kekuasaan dengan meremak tetekku.” (Sylado, 2010:523)

Kekerasan terselubung yang dialami Mata Hari seperti kutipan di atas terjadi tanpa kerelaan Mata Hari sebagai pemilik tubuh, memang Mata Hari adalah seorang jalang-sundal-lacur tapi, bukan berarti tubuhnya bisa disentuh siapa saja tanpa kerelaan atau izin darinya. Mata Hari sangat marah ketika itu terjadi padanya, namun ia tidak bisa melawan karena kedua tangannya di pegangi tentara yang menangkapnya itu. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan perendahan derajat kaum perempuan. Sementara laki-



laki memperoleh kenikmatan dari pelecehan yang dilakukannya. Hal ini terjadi karena mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan dan penampilan serta tubuh yang seksi yang dimiliki oleh perempuan. Sehingga bagi perempuan yang tidak bisa menjaga dirinya akan dijadikan objek pelampiasan dan pelecehan seksual bagi laki-laki.

Selanjutnya, beban kerja yang alami Mata Hari sebagai perempuan dan seorang istri adalah beban kerja yang panjang yang dilakukannya di rumah sebagai ibu rumah tangga, setelah babunya Nyai Kiidhal disuruh pergi Mata Hari harus mengerjakan pekerjaan rumahnya sendirian, disamping ia harus membersihkan rumah dan memasak dia juga harus mengasuh anaknya sendirian. Terlihat pada kutipan berikut.

"Kelihatannya pertanyaannya sekedar iseng, walaupun sebenarnya tidak begitu, bahwa dia melihat aku melakukan pekerjaan dapur sambil menggendong Norman Jhon dengan cara membuaikannya dengan batik seperti yang biasa dilakukan Nyai Kidhal." (Sylado, 2010: 75)

Ketidakadilan gender yang terakhir adalah diskriminasi terhadap perempuan yaitu perbedaan peran dan kedudukan, dan represi (pengucilan). Mata Hari mengalami diskriminasi atas kedudukannya sebagai perempuan. Laki-laki mempunyai kekuatan yang lebih besar dan kedudukan yang lebih tinggi dari pada perempuan. Begitu juga dengan Ruud suami Mata Hari dia yang memiliki rumah yang di tempati Mata Hari jadi Ruud lah yang akan menentukan Mata Hari. Dan Mata Hari harus patuh Ruud.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang menyebutkan perempuan sebagai teman belakang laki-laki masih saja terpakai. Perempuan selalu diletakan pada urusan dapur, sumur, dan urusan rumah tangga lainnya. Kalau perempuan ingin bekerja di luar rumah bukan berarti dia harus meninggalkan profesinya sebagai ibu rumah tangga. Karena urusan rumah tangga menjadi urusan yang sangat penting bagi perempuan, bahkan bagi seorang suami lebih baik istrinya tidak usah bekerja di luar rumah. Dan seorang suami sangat senang bila istrinya bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan baik. Begitu juga dengan Mata Hari yang bekerja seharian mengurus pekerjaan rumah tangganya setelah kepergian babunya. Mata Hari harus menyelesaikan pekerjaan rumah sendirian bahkan sambil menggendong anaknya Norman Jhon. Memang sepertinya Mata Hari kelihatan sangat repot karena tidak biasa mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendirian. Namun, begitulah perempuan sesungguhnya, harus bisa menyelesaikan pekerjaan domestik yang telah menjadi tugasnya. Sesuai dengan mitos masyarakat Jawa bahwa perempuan tempatnya di dapur.

Sikap rasional selalu ditujukan pada kaum lelaki sedangkan emosional selalu ditujukan pada perempuan masyarakat selalu beranggapan bahwa perempuan selalu menggunakan perasaan. Meskipun anggapan masyarakat tersebut benar. Namun, bukan berarti laki-laki tidak emosional. Bahkan kadang laki-laki lebih emosional dari pada perempuan. Akibat dari sikap rasional laki-laki sering membuat perasaan perempuan terluka dan sakit hati. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

"Di luar akal sehat, di saat harusnya Ruud sukacita karena akan punya anak lagi dari istri yang mencintainya, malah tanpa rasa kagok atau canggung, bisa-bisanya dia mengajukan kemauannya---bukan usul, bukan juga minta izin, tapi maklumat bahwa dia ingin memanfaatkan Nyai Kidhal untuk semata-mata bisa bersetubuh dalam masa berpantang supaya tidak mengganggu kehamilanku." (Sylado, 2010:65)

Di dalam keluarga yang berkuasa adalah bapak, karena bapak adalah kepala keluarga. Bapak yang mencari uang atau nafkah maka bapak lebih memegang peranan penting dari pada ibu. Begitulah konsep dari budaya patriarki yaitu laki-laki memegang kekuasaan penting dalam keluarga dan masyarakat. Berikut cuplikan kutipannya.

"Kata hakim "Perempuan yang berambisi untuk terkenal sebagai selebritas, pasti lebih mencintai dirinya dan karirnya ketimbang mengurus anaknya. Oleh sebab itu, hak asuh Non atau Jeanne Louisa, dipercayakan kepada ayahnya Rudolph John Macleod." (Sylado, 2010:343)

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Ruud sebagai bapak sangat berkuasa karena memiliki kedudukan penting. Bahkan hak asuh atas putrinya Jeanne Louisa di percayakan pada Ruud. Sementara Mata Hari tidak mendapatkan apa-apa. Karena menurut hakim Mata Hari tidak bisa memperhatikan putrinya, seorang selebritas akan lebih mengutamakan karirnya ketimbang mengasuh anaknya. Padahal sebelumnya Mata Hari bisa mengurus anaknya tanpa harus mengorbankan karirnya meskipun dibantu oleh seorang babu. Tapi, Ruud mempunyai kekuasaan lebih dari pada Mata Hari maka Ruud lebih diutamakan dari pada dirinya.

Sistem kapitalis sering terjadi dalam kehidupan di mana yang memiliki modal besar itulah pemenangnya. Biasanya yang memiliki modal besar ini adalah laki-laki, maka laki-laki yang selalu jadi pemenang dan beruntung. Sistem ini sering menimbulkan sikap yang membuat perempuan merasa diremehkan dan dilecehkan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ruud telah melecehkan dua perempuan sekaligus, aku dan Nyai Kidhal. Pelecehan selalu terjadi ketika lelaki punya kuasa, punya wewenang, punya uang, dan dengan itu menekan wanita untuk takluk padanya. Karenanya, untuk melawannya, perempuan harus menjadi betina, mengambilalih garuzah yang melekat dalam tindaktanduk lelaki. Sekarang tahun-tahun terakhir abad ke-19 menuju abad-20 dimana perempuan harus hadir, tidak tersingkir, sebagai betina tulen melawan dominasi lelaki.” (Sylado, 2010:80)

Berdasarkan kutipan di atas dapat digambarkan dengan kekuasaan dan uang yang dimiliki oleh Ruud dia bisa memperdayakan perempuan mana saja yang diinginkannya. Dengan uang, wewenang, dan kekuasaannya Ruud bisa melakukan apa saja bahkan Ruud membuat istrinya Mata Hari merasa diremehkan dan dilecehkan harga dirinya. Begitu juga dengan Nyai Kidhal Ruud bisa dengan mudah menaklukkan perempuan itu menekan dan menindasnya agar mau bersetubuh dengannya.

#### **D. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran**

Hasil penelitian ini dapat diimplikasi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XI semester I, karena pada masa itu tahap permulaan siswa/siswi dapat memahami maksud dari ketidakadilan gender dan dapat mempelajari sisi positif dari novel tersebut. Aspek pembelajaran adalah membaca. Standar Kompetensi yang termuat di dalamnya adalah memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasar adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

#### **E. Simpulan dan Saran**

Dari penjelasan di atas ketidakadilan gender yang dominan diterima oleh tokoh utama perempuan yaitu ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Selain itu pada penelitian ini dikemukakan pula faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender yang terdiri dari, kepercayaan terhadap mitos, rasionalisasi, budaya patriarki, dan sistem kapitalis. Namun, pada penelitian ini peneliti menemukan dua faktor penyebab ketidakadilan gender yang lebih dominan diterima oleh tokoh utama perempuan yaitu *pertama*, budaya patriarki yang dialami oleh Mata Hari terjadi ketika hak asuh putrinya Jeanne Louisa jatuh ke tangan Ruud. Sementara Mata Hari sebagai ibunya tidak mendapatkan apa-apa. Ruud mempunyai kekuasaan lebih dari pada Mata Hari maka Ruud sebagai ayahnya lebih diutamakan dari pada Mata Hari. *Kedua*, sistem kapitalis yang dirasakan oleh Mata Hari terjadi pada saat Ruud suami Mata Hari dengan uang dan kekuasaan yang ia miliki ia bisa melakukan apa saja yang dapat meremehkan dan melecehkan harga diri Mata Hari. Ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan bahwa penelitian tentang ketidakadilan gender dalam karya sastra khususnya novel dapat diteliti lebih mendalam.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd., dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A..



## **Daftar Rujukan**

- Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender Dalam Konteks Adat Dan Agama*. Padang: UNP Press.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Esten, Mursal. 1988. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeleong, Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhardi dan Hasanudin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ollenburger, Jane C. dan Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. (Terjemahan) Jakarta: Rineka Cipta.
- Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep Gender dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Sylado, Remy. 2010. *Namaku Mata Hari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

